

**DINAMIKA GENDER DI AREA URBAN
INDONESIA: SEBUAH EKSPLORASI TENTANG
PERAN PROFESIONAL DAN DOMESTIK DI
TAMALANREA, MAKASSAR**

**Novayanti Sophia Rukmana,
Febrianto Syam**
Universitas Negeri Makassar
novayanti@unm.ac.id

Abstract

Indonesia, characterized by its rich cultural diversity, grapples with gender equality challenges, particularly evident in urban contexts like Tamalanrea, Makassar, especially within the Bumi Tamalanrea Permai residential complex. Gender, defined by societal norms and traditions that demarcate roles between men and women, ideally promotes equality rather than discrimination. Despite progressive strides in numerous urban regions, the deep-seated patriarchal culture in certain communities remains a barrier to positive transformation. This study explores two main areas: the impact of male dominance in the job sector on the opportunities, rewards, and treatment of women, especially those with families; and the dynamics of decision-making within households, which is often male-dominated, and its effects on relationship quality, responsibility distribution, and the emergence of various forms of violence. Through a comprehensive analysis, this research aims to shed light on gender imbalances and their repercussions on women's professional and domestic roles in Indonesia.

Keywords: Gender, Urban, Makassar, Roles, Culture

Abstrak

Indonesia, yang ditandai dengan keragaman budaya yang kaya, berhadapan dengan tantangan kesetaraan gender, terutama terlihat dalam konteks urban seperti Tamalanrea, Makassar, khususnya di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Gender, yang didefinisikan oleh norma dan tradisi masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, idealnya mendorong kesetaraan daripada diskriminasi. Meskipun ada kemajuan progresif di berbagai wilayah urban, budaya patriarki yang mendalam di beberapa komunitas tetap menjadi penghalang bagi transformasi positif. Penelitian ini mengeksplorasi dua area utama: dampak dominasi laki-laki di sektor pekerjaan terhadap peluang, penghargaan, dan perlakuan bagi perempuan, terutama mereka yang telah berkeluarga; dan dinamika pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang seringkali didominasi oleh laki-laki, dan dampaknya terhadap kualitas hubungan, distribusi tanggung jawab, dan munculnya berbagai bentuk kekerasan. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap ketidakseimbangan gender dan dampaknya terhadap peran profesional dan domestik perempuan di Indonesia.

Kata Kunci: Gender, Urban, Makassar, Peran, Budaya

Pendahuluan

Ketimpangan gender telah menjadi sorotan global yang mendalam, dan Indonesia bukan pengecualian dalam perdebatan ini (Nadia, 2020; Saraswati, 2020; Sitorus, 2016). Gender, didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh norma, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat, seharusnya menjadi landasan bagi kesetaraan, bukan diskriminasi (Galitsya, 2017; Puspitawati, 2013). Selama ini, diskusi mengenai gender seringkali disalahartikan sebagai isu eksklusif perempuan, padahal hakikatnya melibatkan dinamika antara laki-laki dan perempuan (Muqoyyidin, 2013; M. T. Rahman et al., 2021; Sadli, 2010).

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu gender telah mengalami perubahan signifikan (Sa'diyah et al., 2023). Masyarakat telah bergerak dari titik buta gender menuju pemahaman yang lebih mendalam, mencerminkan tuntutan zaman dan aspirasi untuk mencapai keadilan gender. Namun, tetap ada tantangan yang dihadapi. Meski pemikiran progresif semakin berkembang, masih ada paradigma lama yang menahan perubahan, seperti pandangan yang membatasi pemahaman gender hanya dari perspektif feminis atau Marxist (Burchill & Linklater, 2019; Muqoyyidin, 2013; Rokhmansyah, 2016).

Perlu diakui bahwa ketimpangan gender tidak hanya mempengaruhi perempuan. Banyak perempuan memang seringkali berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks rumah tangga. Namun, ada juga kasus di mana laki-laki merasa direndahkan (Ihsani, 2021; Naully, 2002). Kebanyakan perempuan, dalam upaya mendukung keluarga, berperan ganda—bekerja di luar rumah, sementara tetap memikul tanggung jawab utama di rumah (Kusumawati, 2012; Zuhdi, 2019). Ini menciptakan beban ganda bagi perempuan, terutama saat banyak suami yang kurang berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga.

Namun, angin perubahan sedang bertiup di Indonesia. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan penerimaan masyarakat terhadap kesetaraan gender semakin meningkat (Press, 2016). Istilah 'emansipasi' kini bukan lagi sekadar retorika, melainkan realitas yang diterima oleh generasi milenial (Amani, n.d.; Ifadhah & Irwansyah, 2021). Banyak perempuan kini dengan bangga memilih untuk berkarir tanpa mengesampingkan tanggung jawab domestik. Ini bukan hanya tentang pemberdayaan perempuan, tetapi juga memastikan bahwa laki-laki memahami dan menjalankan peran mereka dalam menciptakan keseimbangan di rumah.

Dalam upaya menciptakan kesetaraan gender di Indonesia, langkah pertama adalah mengedukasi masyarakat bahwa tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak bukan hanya beban perempuan, tetapi tanggung jawab bersama (Mujahidah, 2022; Novianti et al., 2022; Syafe'i, 2015). Seiring dengan kesadaran ini, diharapkan Indonesia bisa bergerak menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Seiring dengan pertumbuhan kesadaran masyarakat, dukungan dari sektor pemerintah dan swasta menjadi sangat krusial dalam mendorong kesetaraan gender. Kebijakan afirmatif, pelatihan kesadaran gender di tempat kerja, serta program pendidikan yang inklusif memainkan peran penting dalam membentuk generasi baru yang memahami pentingnya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, media dan teknologi juga berperan besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat (Goenawan, 2007). Dengan semakin luasnya akses informasi, kisah-kisah inspiratif tentang perempuan yang berhasil di berbagai bidang, serta laki-laki yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan domestik, semakin sering muncul di layar kita. Ini bukan hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi bukti bahwa perubahan positif sedang terjadi.

Namun, meski ada kemajuan, hambatan tetap ada. Stereotip sosial, budaya patriarki yang mendalam, dan ketidaksetaraan ekonomi seringkali menjadi penghalang (Azzahra, 2022; Stefanie et al., 2022; Widyani, 2022). Untuk mengatasi ini, kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta diperlukan. Membangun dialog antar generasi,

antar gender, dan lintas budaya akan membantu memecahkan prasangka dan mempromosikan pemahaman.

Keterlibatan laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender juga tak kalah pentingnya. Mengakui bahwa kesetaraan gender bukan hanya masalah perempuan, tetapi masalah semua orang, adalah langkah awal. Laki-laki harus didorong untuk menjadi sekutu dalam perjuangan ini, memahami bahwa kesetaraan gender juga menguntungkan mereka dalam jangka panjang.

Dalam konteks yang lebih luas, kesetaraan gender di Indonesia bukan hanya tentang keseimbangan dalam rumah tangga atau tempat kerja. Ini adalah tentang membangun masyarakat yang adil, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berkontribusi, dan hidup penuh makna. Mewujudkan hal ini tentu bukan pekerjaan sehari, tetapi dengan komitmen kolektif dan upaya berkelanjutan, Indonesia bisa menuju ke arah yang lebih baik dan adil bagi semua warganya.

Dengan semakin kuatnya komitmen kesetaraan gender di Indonesia, muncul juga kesempatan-kesempatan baru. Teknologi informasi, yang telah merevolusi berbagai aspek kehidupan kita, juga memainkan peran dalam mengurangi kesenjangan gender. Platform-platform digital kini menjadi alat yang memungkinkan perempuan untuk mengakses informasi, membangun jaringan, serta mendirikan dan mengembangkan usaha dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Seiring dengan itu, seni dan budaya juga menjadi medium yang kuat dalam mengkomunikasikan pesan kesetaraan gender. Film, musik, dan sastra mulai menggambarkan perempuan dalam peran yang beragam dan berdaya. Tokoh-tokoh perempuan yang kuat, cerdas, dan mandiri muncul sebagai panutan, meruntuhkan stereotip lama dan menginspirasi generasi muda untuk mengejar mimpi dan aspirasi mereka tanpa terbatas oleh norma gender.

Akan tetapi, transformasi menuju kesetaraan gender tidak tanpa tantangan. Di beberapa daerah, resistensi terhadap perubahan sosial ini masih kuat. Tantangan kultural, misalnya, seringkali menempatkan tradisi dan norma lokal di atas aspirasi kesetaraan

gender(DIAN PUSPITA, 2023; Nuraeni & Suryono, 2021; Razak & Mundzir, 2019; Sopian, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal menjadi penting. Bukan tentang menentang tradisi, tetapi bagaimana mengadaptasi dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

Indonesia, sebuah negara dengan latar belakang budaya yang kaya, saat ini menghadapi tantangan dalam isu kesetaraan gender, terutama dalam konteks urban seperti di Kota Makassar, khususnya Kecamatan Tamalanrea di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP). Gender, yang didefinisikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan norma dan adat istiadat, idealnya menciptakan kesetaraan, bukan diskriminasi. Meski kemajuan telah dicapai di berbagai wilayah urban, adanya budaya patriarki yang mendalam di beberapa komunitas masih menjadi penghalang bagi perubahan positif.

Seiring waktu, Tamalanrea, sebagai salah satu kecamatan di Kota Makassar, telah menunjukkan perubahan dinamis dalam menerima konsep kesetaraan gender. Namun, masih ada ketidaksetaraan yang meresahkan, khususnya dalam konteks rumah tangga. Banyak wanita di BTP, misalnya, merasa terbebani oleh ekspektasi masyarakat untuk mengemban peran ganda: sebagai pekerja profesional dan sebagai pengurus rumah tangga. Ketika banyak suami tidak cukup berpartisipasi dalam pekerjaan rumah, ini meningkatkan beban bagi perempuan.

Teknologi dan akses informasi semakin memperluas kesadaran masyarakat Tamalanrea terhadap kesetaraan gender. Kemajuan ini memungkinkan perempuan untuk mengambil peran yang lebih beragam, baik dalam ranah publik maupun privat. Namun, stereotip sosial dan norma budaya yang mendalam seringkali menjadi penghalang. Agar perubahan berkelanjutan terjadi di Tamalanrea dan area sekitarnya, pendidikan yang menekankan kesetaraan gender dan pemahaman lintas budaya sangat dibutuhkan.

Seiring dengan itu, penting untuk memahami bagaimana stereotip gender mempengaruhi wanita karir di Tamalanrea, khususnya mereka yang tinggal di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Bagaimana dominasi laki-laki di sektor pekerjaan mempengaruhi peluang dan penghargaan bagi perempuan? Bagaimana dinamika

pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang seringkali didominasi oleh suami, mempengaruhi hubungan dan distribusi tanggung jawab? Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, memberikan gambaran mendalam tentang realitas kesetaraan gender di Tamalanrea dan memberikan rekomendasi untuk perubahan positif di masa depan.

Dalam jangka panjang, pendidikan terus menjadi kunci utama. Mengubah mindset masyarakat dari akar rumput, khususnya generasi muda, akan membentuk fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih setara. Program-program pendidikan yang mencakup kurikulum kesetaraan gender, pelatihan untuk pendidik, dan keterlibatan aktif dari keluarga dan komunitas, akan memastikan bahwa setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, dibekali dengan pemahaman dan rasa hormat terhadap hak dan kewajiban masing-masing gender.

Untuk mewujudkan visi ini, semua pihak harus bekerja sama. Kesetaraan gender bukan hanya tanggung jawab satu sektor atau kelompok, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas internasional, Indonesia berada pada lintasan yang tepat untuk menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Di tengah kemajuan kesadaran mengenai kesetaraan gender di Indonesia, muncul berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, terutama bagi wanita karir yang berada dalam dualisme peran antara profesional dan domestik. Pertama, bagaimanakah dominasi laki-laki dalam sektor pekerjaan, serta persepsi dan simbol negatif yang melekat pada jenis kelamin, mempengaruhi peluang, penghargaan, dan perlakuan terhadap wanita, khususnya mereka yang telah berkeluarga? Kedua, dalam konteks kehidupan rumah tangga, bagaimanakah dinamika pengambilan keputusan antara suami dan istri, yang seringkali didominasi oleh suami, berdampak pada kualitas hubungan, distribusi tanggung jawab, serta hadirnya bentuk-bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik? Narasi ini mengeksplorasi bagaimana isu-isu tersebut berkaitan dengan ketidakseimbangan gender dan dampaknya terhadap perempuan dalam konteks pekerjaan dan rumah tangga di Indonesia.

Lokasi penelitian ini berfokus pada Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Sebuah kawasan urban yang mewakili kompleksitas masyarakat modern di Indonesia, BTP menawarkan gambaran unik tentang bagaimana dinamika gender berperan dalam kehidupan sehari-hari penduduknya. Memahami konteks spesifik dari lokasi ini akan membantu dalam mendalami berbagai isu kesetaraan gender yang sedang berlangsung. Di daerah seperti Tamalanrea, di mana tradisi dan modernitas saling bertemu, tantangan kesetaraan gender mungkin memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan area lain di Indonesia. Kondisi khusus ini membuat BTP menjadi lokasi yang ideal untuk penelitian mendalam mengenai isu kesetaraan gender.

Berdasarkan konteks geografis dan sosial ini, penelitian ini mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana norma dan adat istiadat setempat mempengaruhi persepsi masyarakat Tamalanrea, khususnya di BTP, mengenai peran gender? Kedua, bagaimana wanita di BTP menghadapi dualisme peran antara tuntutan profesional dan domestik, serta apa saja hambatan dan dukungan yang mereka temui dalam proses tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat urban di Indonesia, khususnya di Tamalanrea, Makassar, merespon dan beradaptasi dengan tantangan kesetaraan gender dalam era modern.

Tinjauan Pustaka

Ketidakseimbangan gender memang bukan hal yang baru, khususnya di Indonesia. Berakar dalam tradisi dan budaya yang kuat, patriarki sering menjadi pilar utama yang menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat (Jalil, 2018; Mahardhika, 2020). Namun, seiring waktu, perubahan telah terjadi, diperjuangkan oleh tokoh emansipasi seperti RA Kartini yang menjadi simbol kebangkitan perempuan di Indonesia. Meskipun begitu, kesenjangan yang ada bukan hanya isu sosial, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan (Sitorus, n.d.).

Ketika membahas mengenai peran wanita, evolusi yang telah terjadi cukup mencolok. Dari masa ke masa, peran wanita telah mengalami perubahan signifikan. Di masa lalu, wanita biasanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun di era modern ini, banyak wanita yang

memilih untuk bekerja penuh waktu, bahkan ada juga yang memadukan kedua peran tersebut (Java, 2022). Namun, kesenjangan gaji antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu hangat, dengan banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka dengan kualifikasi yang sama (D. F. Rahman, 2022).

Keputusan seorang wanita untuk bekerja atau berada di rumah tentu bukan tanpa alasan. Sebagian memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara yang lainnya memiliki alasan pribadi, seperti merasa memiliki banyak kebutuhan tambahan atau ingin merasakan kebebasan. Namun, keputusan ini sering kali diwarnai oleh pandangan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung. Banyak yang berpendapat bahwa wanita yang bekerja akan kurang memberikan perhatian pada keluarganya, terutama anak-anaknya (Marzuki, 2007; Napitupulu & Ekawaty, 2022; Puspitosari & Maharani, 2014).

Ketidakseimbangan gender bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga soal pengambilan keputusan dalam rumah tangga, pendidikan, dan akses terhadap berbagai peluang (Hasanah & Musyafak, 2018; Sriningsih, 2019; Wibowo & Gianawati, 2015). Namun, dengan semakin banyaknya advokasi dan kesadaran masyarakat, harapan untuk mencapai kesetaraan gender di masa depan semakin meningkat. Dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, pemahaman dan pendidikan tentang gender sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam beberapa literatur (Astuti Nurhaeni, 2022; Nasution et al., 2021).

Dengan melihat berbagai literatur yang ada, jelas bahwa ketidakseimbangan gender adalah isu kompleks yang memerlukan pendekatan holistik untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Namun, dengan semakin banyaknya penelitian dan advokasi di bidang ini, kesetaraan gender bisa menjadi kenyataan di masa mendatang.

Tinjauan Teoritis

Untuk memahami ketidakseimbangan gender, khususnya di konteks perempuan yang berkarir dan dinamika rumah tangga di Indonesia, berbagai teori dan konsep menjadi esensial.

1. Teori Peran Gender

Studi mengenai Teori Peran Gender yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, memperlihatkan bahwa dalam masyarakat ada suatu perbedaan peran berdasarkan gender yang telah diterima secara luas (Dalimoenthe, 2021; Ihromi, 1999; Sunarto, 2005). Parsons menyatakan bahwa laki-laki cenderung diarahkan untuk memenuhi peran instrumental, yakni sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan diarahkan untuk peran ekspresif, melibatkan perawatan, pengasuhan, dan tugas-tugas rumah tangga (Ihromi, 1999; Massenga, 2023). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa ekspektasi peran tersebut, yang telah tertanam dalam struktur sosial masyarakat, memiliki dampak langsung terhadap dinamika dalam rumah tangga, terutama bagi perempuan yang berkarir.

Studi lain oleh Parsons mencoba memperluas analisisnya terkait bagaimana ekspektasi peran gender ini mempengaruhi pilihan hidup individu, terutama wanita. Penekanannya pada peran instrumental laki-laki dan peran ekspresif perempuan mempengaruhi cara masyarakat melihat peran ideal bagi kedua gender (Fernando, n.d.). Dalam konteks Indonesia, ekspektasi ini seringkali menimbulkan konflik bagi perempuan yang mencoba menavigasi antara tuntutan tradisional dan aspirasi profesional. Ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mungkin sudah mengalami perubahan, norma dan ekspektasi yang mendalam seringkali tetap ada dan mempengaruhi keputusan dan perilaku individu.

2. Konsep Kesadaran Patriarki

Studi oleh Gerda Lerner, memfokuskan pada pengaruh kesadaran patriarki yang mendalam dalam struktur masyarakat. Lerner menggali bagaimana, selama berabad-abad, struktur patriarki telah mendefinisikan relasi kekuasaan dan mendominasi banyak aspek kehidupan sosial (1986). Hasil temuannya mengindikasikan bahwa, di dalam struktur tersebut, perempuan sering kali mendapatkan peran yang subordinat, dengan keputusan dan hak-hak mereka seringkali dibatasi oleh norma yang mendukung supremasi laki-laki.

Studi lanjutan oleh Lerner, mengeksplorasi bagaimana kesadaran patriarki telah membentuk norma dan ekspektasi gender di berbagai masyarakat (1994). Dalam konteks

Indonesia, kesadaran ini menerangi bagaimana, misalnya, pengambilan keputusan dalam rumah tangga cenderung didominasi oleh suami atau bagaimana perempuan yang berkarir kerap kali dihadapkan pada ekspektasi untuk memprioritaskan tanggung jawab domestik mereka. Ini menunjukkan bahwa pengaruh patriarki tidak hanya terbatas pada struktur formal, tetapi juga meresap dalam interaksi sehari-hari, dan menjadi tantangan bagi upaya pemberdayaan dan kesetaraan gender.

3. Teori Interseksionalitas

Menelisik dari perspektif interseksionalitas, studi yang digagas oleh Kimberlé Crenshaw mengungkap bagaimana identitas seseorang—tidak hanya berdasarkan gender, tetapi juga ras, kelas sosial, dan aspek lainnya—bisa saling tumpang tindih dan mempengaruhi pengalaman individu (1989). Crenshaw menyatakan bahwa seseorang dapat mengalami diskriminasi atau marginalisasi dari lebih dari satu sumber sekaligus, dan perpaduan identitas-identitas tersebut membentuk pengalaman unik.

Dalam penerapannya ke konteks Indonesia, interseksionalitas membuka wawasan bahwa tantangan yang dihadapi oleh perempuan berkarir, misalnya, tidak hanya dipengaruhi oleh gender mereka, tetapi juga latar belakang ekonomi, pendidikan, agama, dan sebagainya. Misalnya, seorang perempuan berkarir dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan rekan sejawatnya dari latar belakang ekonomi yang lebih stabil. Mengintegrasikan pendekatan interseksionalitas, studi ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi, mempengaruhi, dan membentuk pengalaman individu dalam masyarakat yang kompleks.

Dalam mengkaji fenomena ketidakseimbangan gender yang berfokus pada perempuan berkarir dan dinamika rumah tangga di Indonesia, pendekatan melalui lensa teori Peran Gender oleh Talcott Parsons, Konsep Kesadaran Patriarki oleh Gerda Lerner, serta Teori Interseksionalitas oleh Kimberlé Crenshaw, memberikan pemahaman mendalam. Teori-teori tersebut secara kolektif mengungkap bagaimana norma dan ekspektasi sosial memandu perilaku individu, bagaimana struktur kekuasaan berbasis gender membentuk relasi sosial,

serta bagaimana identitas seseorang—melampaui sekadar gender—berdampak pada pengalaman hidup mereka.

Norma dan ekspektasi tradisional, sebagaimana ditekankan oleh Parsons, sering kali menempatkan perempuan dalam peran ekspresif yang terbatas pada ranah domestik, sementara laki-laki dalam peran instrumental sebagai pencari nafkah. Akan tetapi, dalam dinamika masyarakat kontemporer, wanita tidak hanya berada di rumah, tetapi juga berkecimpung aktif di dunia kerja. Disinilah kesadaran patriarki, seperti yang dijelaskan oleh Lerner, berperan penting. Struktur patriarki telah lama membatasi hak dan keputusan perempuan, menciptakan rintangan tambahan bagi mereka yang ingin berkarir.

Namun, melihat isu ini hanya dari perspektif gender mungkin terlalu simplistik. Memasukkan Teori Interseksionalitas oleh Crenshaw, kita dipandu untuk melihat bagaimana perempuan, tergantung pada latar belakang sosioekonomi, etnis, atau agama mereka, mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam masyarakat yang sama. Sebagai contoh, seorang perempuan berkarir dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan rekan sejawatnya dari kelompok ekonomi yang lebih stabil.

Mengintegrasikan ketiga perspektif teoritis ini memungkinkan kita untuk memahami dengan lebih mendalam tantangan yang dihadapi oleh perempuan berkarir di Indonesia, dengan mempertimbangkan lapisan kompleksitas yang mungkin terabaikan jika hanya melihat dari satu perspektif saja. Dengan demikian, ketiga teori ini bersama-sama memberikan kerangka kerja yang kaya untuk mendalami dan memahami nuansa serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan berkarir dalam konteks ketidakseimbangan gender di Indonesia.

Metode Penelitian

Untuk mendalami dan menganalisis ketidakseimbangan gender di Indonesia, khususnya berkaitan dengan peran wanita, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini fokus di Kecamatan Tamalanrea, khususnya di Kompleks Perumahan Bumi

Tamalanrea Permai (BTP) Kota Makassar. Daerah ini dipilih karena representasinya terhadap dinamika masyarakat urban di Indonesia, serta keragaman sosial dan ekonomi yang dimilikinya.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa di Kecamatan Tamalanrea, khususnya yang tinggal di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, dengan rentang usia 25-55 tahun. Dari populasi ini, diambil tiga sampel yang mewakili tiga kategori peran: wanita yang hanya menjadi ibu rumah tangga, wanita yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga, dan wanita yang bekerja penuh waktu di luar rumah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, memastikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan kategori masing-masing.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden di lokasi penelitian. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplor pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dialami oleh masing-masing sampel. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung dari kehidupan sehari-hari responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, transkripsi wawancara dilakukan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan dinamika. Proses coding memastikan setiap bit informasi dikategorikan dengan benar. Narasi dari setiap kategori sampel kemudian dibandingkan untuk mendapatkan perspektif yang holistik.

4. Validasi Data

Demi memastikan validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber. Ini berarti membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Member

checking, di mana temuan disajikan kembali kepada responden untuk verifikasi, juga digunakan untuk memastikan interpretasi peneliti akurat dan sesuai.

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai isu ketidakseimbangan gender di Indonesia, terutama dalam konteks peran wanita di wilayah urban seperti Kecamatan Tamalanrea, dan menawarkan solusi berdasarkan pengalaman dan persepsi responden.

Hasil dan Pembahasan

Ketidakseimbangan gender telah menjadi isu yang sering dibahas di berbagai platform, khususnya di Kecamatan Tamalanrea, Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kota Makassar. Melalui wawancara mendalam dengan tiga wanita dari lingkungan ini yang memiliki latar belakang berbeda, kita mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur masyarakat lokal dan tuntutan sosial di BTP mempengaruhi keputusan dan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang ibu rumah tangga di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, yang memilih untuk berada di rumah atas permintaan suami, tidak hanya berjuang dengan tugas-tugas domestik, tetapi juga dengan ekspektasi masyarakat BTP yang terkadang memberikan tekanan untuk memenuhi standar ideal seorang ibu. Dalam masyarakat Tamalanrea yang memiliki nuansa patriarki, konsep 'ibu ideal' sering kali membatasi perempuan untuk berpartisipasi aktif di luar rumah.

Sementara itu, wanita di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai yang bekerja sambil mengurus keluarga berupaya menjembatani jurang antara tuntutan pekerjaan dan ekspektasi keluarga. Di tengah masyarakat Tamalanrea, mereka sering kali berada dalam posisi di mana mereka harus terus-menerus membuktikan kemampuan mereka baik di rumah maupun di tempat kerja, tanpa selalu mendapat dukungan penuh dari pasangan atau komunitas sekitar. Stigma yang menempel pada mereka, terutama yang berkaitan dengan melanggar norma tradisional, menambah beban tantangan yang mereka hadapi.

Di sisi lain, wanita di BTP yang bekerja penuh waktu sering kali dihadapkan dengan dilema antara karier dan keluarga. Meskipun mereka memiliki kebebasan finansial, tak jarang mereka merasa bersalah karena dianggap kurang memberikan waktu untuk keluarga. Situasi ini menggarisbawahi bagaimana masyarakat Tamalanrea, meskipun modern, masih memandang wanita sebagai penjaga utama rumah tangga, bahkan ketika wanita tersebut berperan sebagai kontributor utama dalam ekonomi keluarga.

Teori Peran Gender oleh Talcott Parsons menggambarkan bagaimana masyarakat, termasuk di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, membangun ekspektasi tertentu untuk laki-laki dan perempuan. Dalam konteks masyarakat Tamalanrea, perempuan seringkali diharapkan fokus pada peran domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga. Akan tetapi, dinamika ekonomi kontemporer di Makassar mendorong kedua gender untuk aktif dalam bidang ekonomi, menciptakan ketegangan antara norma tradisional dan tuntutan masa kini.

Dalam konteks yang sama, Gerda Lerner, melalui teorinya tentang Kesadaran Patriarki, menguraikan bagaimana sejarah telah membentuk pandangan kita tentang gender di Tamalanrea. Struktur patriarki yang mendalam di beberapa bagian dari Makassar telah mengukuhkan pandangan bahwa laki-laki lebih dominan, sementara perempuan harus berada dalam posisi yang lebih pasif. Hal ini termanifestasi dalam cara banyak wanita di BTP merasa terbagi antara keinginan berkarier dan tuntutan keluarga, sementara laki-laki jarang merasakan konflik serupa.

Konsep Interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana berbagai aspek identitas seseorang di Tamalanrea, seperti gender, pekerjaan, dan status sosial, dapat saling mempengaruhi dan menentukan pengalaman mereka. Misalnya, wanita yang bekerja penuh waktu di BTP tidak hanya berpotensi menghadapi diskriminasi atau kesenjangan gaji di tempat kerja, tetapi juga berhadapan dengan ekspektasi sosial yang mendalam di komunitas mereka.

Dalam konteks Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, Makassar, mengintegrasikan ketiga teori tersebut memberikan kerangka pemikiran yang komprehensif

untuk memahami dinamika gender yang kompleks di lingkungan urban yang sedang berkembang. Untuk meraih kesetaraan gender di Tamalanrea, penting untuk memahami bagaimana norma budaya, sejarah, dan berbagai aspek identitas seseorang saling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman hidup mereka. Hanya dengan pendekatan yang mendalam dan holistik ini, kita dapat mengambil langkah menuju komunitas Tamalanrea yang lebih adil dan inklusif.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, beberapa poin penting dapat ditarik mengenai kesetaraan gender di Indonesia, khususnya di Kompleks Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

1. Dominasi Laki-laki di Sektor Pekerjaan: Di banyak sektor pekerjaan, dominasi laki-laki masih tampak jelas. Persepsi dan simbol negatif yang melekat pada jenis kelamin perempuan seringkali mempengaruhi peluang, penghargaan, dan perlakuan yang diberikan kepada wanita. Terutama bagi wanita yang telah berkeluarga, ekspektasi untuk tetap menjalankan peran domestik sering kali membatasi mereka untuk berkarier sepenuhnya. Meskipun banyak wanita berhasil menembus batasan ini, mereka sering kali dihadapkan dengan tantangan untuk memenuhi ekspektasi ganda, baik di tempat kerja maupun di rumah.
2. Dinamika Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga: Dalam konteks kehidupan rumah tangga, dinamika pengambilan keputusan cenderung didominasi oleh suami, meskipun ada beberapa pengecualian. Hal ini berdampak pada kualitas hubungan antara suami dan istri, dengan perempuan sering kali merasa tidak memiliki suara yang cukup dalam keputusan keluarga. Selain itu, distribusi tanggung jawab, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, cenderung tidak merata. Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun non-fisik, juga menjadi isu krusial yang seringkali terkait dengan ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga.

Dengan memahami kedua aspek utama ini, menjadi jelas bahwa meskipun ada kemajuan dalam kesadaran kesetaraan gender di Indonesia, masih ada jalan panjang yang harus ditempuh. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, komunitas, dan individu, diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar setara dan adil bagi semua gender.

Daftar Pustaka

Amani, Z. A. (n.d.). *PEMAHAMAN PRINSIP BAGI GENERASI MILENIAL MUSLIM TERHADAP GERAKAN FEMINISME*.

Astuti Nurhaeni, I. D. (2022). *Modul Dan Bahan Ajar Konsep Gender Dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. 111.

Azzahra, G. A. (2022). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(6), 194–204.

Burchill, S., & Linklater, A. (2019). *Teori-teori Hubungan Internasional*. Nusamedia.

Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.

DIAN PUSPITA, A. (2023). *MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DI BALI MELALUI GLOKALISASI (STUDI KASUS: PERAN BALI WOMEN CRISIS CENTRE (BWCC))*. Universitas Mataram.

Fernando, F. (n.d.). *SOSIOLOGI PEDESAAN*. Zahir Publishing.

Galitsya, T. M. (2017). *Kualitas hidup perempuan berdasarkan dimensi kesetaraan gender di Indonesia dengan pendekatan PLS Prediction Orientation Segmentation (PLS-POS)[Tesis Master, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya]*. ITS Repository. Tesis: Institut Teknologi Sepuluh November.

Goenawan, F. (2007). Media, Teknologi Dan Masyarakat Gender & Website. *Scriptura*, 1(2).

Hasanah, U., & Musyafak, N. (2018). *Sosiologi Gender: Konsep, Teori Dan Analisis*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 12, 409–432.

- Ifadhah, N., & Irwansyah, I. (2021). Revitalisasi Komunikasi Analog di Komunitas Keluarga Muda Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 131–146.
- Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21.
- Jalil, A. (2018). Gender dalam perspektif budaya dan bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278–300.
- Java, Y. E. (2022). *Wanita Karier vs Ibu Rumah Tangga? Perempuan Tidak Perlu Memilih - ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2022/11/19/wanita-karier-vs-ibu-rumah-tangga-perempuan-tidak-perlu-memilih/>
- Kusumawati, Y. (2012). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas*, 4(2).
- Mahardhika, G. R. (2020). *Belenggu Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia - ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>
- Marzuki, M. (2007). Kajian tentang teori-teori gender. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>
- Massenga, T. W. (2023). *PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN MANGROVE*. Penerbit Muhammad Zaini.
- Mujahidah, F. I. (2022). Edukasi Keluarga Berwawasan Gender (Analisis Isi Akun Instagram@tuturmama.id). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(02), 181–196.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 490–511.
- Nadia, E. A. (2020). *Pengantin Pesanan Sebagai Realitas Sosial Human Trafficking Di Kalimantan Barat*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Napitupulu, F., & Ekawaty, M. (2022). Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi

Kasus Pada Negara-Negara Asia Timur Dan Pasifik. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 1–15. <https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/download/8/5>

Nasution, E. B., Gozal, J., & Kirana, M. (2021). EVOLUSI PERAN PEREMPUAN DALAM POLITIK DI ERA GLOBALISASI [EVOLUTION OF WOMEN'S ROLE ON GLOBAL POLITICS IN THE GLOBALIZATION ERA]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 12(24), 21–43.

Naully, M. (2002). *Konflik peran gender pada pria: teori dan pendekatan empirik*.

Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25–36.

Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia. *Vol, 20*, 68–79.

Press, T. (2016). *POLITIK IDENTITAS DAN GERAKAN SOSIAL ISLAM (STUDI ATAS FROTT PEMBELA ISLAM)* Copyright© 2016.

Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.

Puspitosari, H., & Maharani, A. E. P. (2014). Pengarusutamaan Gender Di Bidang Ketenagakerjaan. *Ratu Adil*, 3(1).

Rahman, D. F. (2022). *Upah Laki-laki Lebih Tinggi 43% dari Perempuan dalam Usaha Jasa*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/upah-laki-laki-lebih-tinggi-43-dari-perempuan-dalam-usaha-jasa>

Rahman, M. T., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2021). *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 397–430.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Dewi, O. C., & Salsabila, S. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *JOURNAL OF ECONOMICS, BUSINESS, MANAGEMENT, ACCOUNTING AND SOCIAL SCIENCES*, 1(3), 106–110.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. Penerbit Buku Kompas.
- Saraswati, R. (2020). Gender Bias in Indonesian Courts: Is Perma No. 3 of 2017 the Solution for Gender-Based Violence Cases? *Laws 2021, Vol. 10, Page 2, 10(1), 2*. <https://doi.org/10.3390/LAWS10010002>
- Sitorus, A. V. Y. (n.d.). *THE IMPACT OF GENDER INEQUALITY ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA*.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514–527.
- Sriningsih, K. (2019). Perubahan Peran Gender Dalam Budaya Patriarki. *Universitas Udayana*.
- Stefanie, A., Mariska, G., Tandiamal, V. M., & Silitonga, R. I. S. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA UNTUK WANITA KARIR. *LENTERA PANCASILA: Jurnal Riset Hukum & Pancasila*, 2(2), 65–76.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.

Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143–166.

Wibowo, S. A., & Gianawati, N. D. (2015). *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*.

Widyani, A. (2022). *ANALISIS STEREOTIP GENDER DALAM PEMILIHAN KARIR (STUDI KASUS PADA SISWI SMPN 1 PALLANGGA)*.

Zuhdi, S. (2019). Membincang peran ganda perempuan dalam masyarakat industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86.